

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Karena dimanapun dan kapanpun didunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiaakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia.<sup>1</sup>

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Untuk menciptakan siswa yang cerdas dan berkarakter maka dengan adanya pendidikan memberikan kesempatan untuk dapat meningkatkan mutu hidup dan kehidupan, meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan, mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu memberikan dorongan kearah yang lebih kondusif untuk mencerahkan kehidupan masa depan.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku, budi pekerti dan kepintara yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, dan pendidikan sangat penting untuk menggali potensi diri dan menciptakan generasi yang berkualitas unggul agar dapat menciptakan suatu perubahan yang lebih baik dalam mengembangkan suatu Negara.

---

<sup>1</sup> Drs. Syafril, M.Pd dan Drs. Zelhendri Zen, M.Pd. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Kencana hal.25

<sup>2</sup> Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

<sup>3</sup> Amiruddin Siahaan, dkk. (2006). *Manajemen Pengawas Pendidikan*, Ciputat : Quantum Teaching, hal. 123

Misi kerasulan Muhammad saw. Sejalan dengan misinya sebagai pendidik dalam Islam. Rasulullah Muhammad saw. diangkat menjadi rasul ditandai dengan turunnya wahyu pertama kepada beliau. Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama di Gua Hira Kota Makkah pada tahun 610 M. dalam wahyu itu termaktub ayat Al-Quran surah Al-Alaq/96 ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمٌ إِذْ دَعَاهُ رَبُّهُ مِنْ هَاهُنَا ﴿٣﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ يَدَيْهِ يُعَلِّمُ بِمَا شَاءَ ﴿٤﴾ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ الْقُرْآنَ الْعَرَبِيَّ ﴿٥﴾

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>4</sup>

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari untuk setiap jenjang pendidikan. Matematika dijadikan sebagai hal yang penting untuk diajarkan kepada siswa. Pelajaran ini berhubungan erat dengan konsep yang memiliki pembahasan materi yang sifatnya abstrak atau sulit untuk dilihat secara langsung. Karena itulah siswa merasa hal tersebut sulit untuk dipahami karena sifat matematika yang bersifat abstrak tersebut.<sup>5</sup>

Dikarenakan pentingnya pendidikan matematika maka pembelajaran matematika yang diberikan disekolah harus dapat mengasah siswa agar mereka memiliki kompetensi dasar dalam matematika sesuai dengan tujuan umum mata pelajaran matematika. Menurut Firngandi bahwa matematika adalah mata pelajaran yang membuat semangat siswa menurun, sehingga muncullah persepsi

<sup>4</sup> Dr. H. Amiruddin Siahaan, Mpd, dkk. (2017). *Konsep-konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam*. Medan : Rahmat Hidayat. hal.28

<sup>5</sup> Dian Novitasari. (2016) *Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa* (Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika, Universitas Muhammadiyah Tangerang), Vol 2, Nomor 2, hal.8

buruk siswa terhadap matematika yaitu : siswa menganggap matematika itu sulit, menakutkan dan membosankan.<sup>6</sup>

Kebanyakan guru matematika menggunakan metode ceramah satu arah yang membuat siswa tidak tertarik dan malas belajar matematika. Hendaknya guru matematika memancing keaktifan belajar siswa dengan mengasah pola pikir siswa, bukan hanya berfokus pada penyampaian materi melainkan membuat siswa paham dan mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Menurut Atwood mengatakan bahwa pola pembelajaran satu arah, guru menjelaskan dan memberikan informasi, tidak membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan kecerdasan interpersonal yang baik.<sup>7</sup>

Keterampilan berfikir siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika, terutama kemampuan berfikir kritis merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran matematika yang merupakan pembelajaran menggunakan logika agar dapat memilih dan memutuskan pemecahan masalah dalam matematika. Keterampilan berfikir kritis penting untuk dilatih karena berfikir kritis sebagai keterampilan belajar dan inovasi yang diperlukan dalam persiapan siswa menghadapi pendidikan setelah lulus sekolah atau dunia kerja.<sup>8</sup> Oleh karena itu, siswa harus memiliki keterampilan berfikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi matematika di SMP Swasta Tunas Bangsa, permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah respon siswa terhadap pelajaran matematika kurang baik, dilihat dari antusias mereka ketika menjawab pertanyaan dari guru. Apalagi ketika mereka diberikan latihan-latihan soal untuk lebih memahami materi sekitar 30% siswa yang mengerjakan. Kurangnya motivasi belajar siswa dan siswa lebih senang bermain dengan teman sekelasnya dibandingkan

---

<sup>6</sup> Muhammad Imma Fitrah dan Anisa Fatwa Sari. (2018). *Pengaruh Persepsi Matematika Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMKN 1 Surabaya Tahun Ajaran 2017/2018* (Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika : STKIP Al Hikmah Surabaya), Vol. 5, hal. 148

<sup>7</sup> Hasratuddin, *Op. Cit*, h. 137

<sup>8</sup> Emily R. Lai, "Critical Thinking : A Literatur Riview". Diakses dari <http://www.personassessments.com>. Diakses pada 20 Mei 2018

mendengarkan materi yang disampaikan guru. Di sekolah SMP Swasta Tunas Bangsa sejauh ini siswa belum mampu sepenuhnya berfikir kritis dilihat dari soal-soal yang diberikan oleh guru terhadap siswa sebelumnya siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Indikator kesulitan dalam menyelesaikan soal yaitu, (1) kesulitan dalam mempelajari konsep. Siswa kesulitan dalam mempelajari konsep matematika dalam menyelesaikan soal. (2) kesulitan dalam menerapkan prinsip. Siswa sulit dalam menerapkan prinsip yang telah ia dapatkan dan sulit dalam menerapkannya dalam menyelesaikan soal. (3) kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal. Siswa sulit dalam menyelesaikan soal-soal yang verbal atau soal-soal cerita.<sup>9</sup>

Ada banyak kesulitan belajar yang dialami salah satunya adalah kesulitan dalam materi yang berkaitan dengan angka dan berhitung. Masalah bisa timbul dalam wujud kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun-bangun ruang (kemampuan persepsi visual yang buruk), menulis angka yang tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematis, menulis angka yang tidak terbaca atau dalam ukuran kecil (kelemahan fungsi motorik), dan tidak memahami makna symbol-simbol matematis (pemahaman yang lemah terhadap fungsi-fungsi matematis).<sup>10</sup>

Ditambah lagi sejak adanya pandemi Covid-19, Indonesia harus membatasi aktivitas yang melibatkan banyak orang guna memutus penyebaran virus Covid-19. Sektor pendidikan salah satu yang terkena imbasnya. Kegiatan belajar mengajar di kelas terpaksa di alihkan ke sistem belajar daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 memaksa guru untuk belajar memanfaatkan teknologi sebagai sarana penunjang pembelajaran. Kemampuan berfikir kritis diduga memiliki hubungan yang erat dengan matematika, karena kemampuan berfikir kritis, memberikan arahan yang lebih

---

<sup>9</sup> Dewi anggreini, (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Konekai Matematis Materi Limit Fungsi. Jurnal Wacana Akademik, vol. 1 No. 2 Maret 2017, hal. 155

<sup>10</sup> Derek Wood. (2017). *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta : Katahati, 2017, hal. 64

tepat kepada siswa dalam berfikir, bekerja dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan sesuatu yang lainnya.

Materi relasi dan fungsi merupakan salah satu materi yang ada di SMP Swasta Tunas Bangsa pada semester I. hasil wawancara dengan guru matematika disekolah tersebut menyatakan problem yang paling menonjol dalam pembelajaran materi ini di kelas adalah kurangnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang disajikan dan membuat siswa kurang dalam berfikir kritis.. Siswa hanya mencatat apa yang dicatat oleh guru di papan tulis. Kondisi ini telah menjadi penyebab dari rendahnya kemampuan siswa terhadap materi relasi fungsi. Selain itu, problem yang ditemui penulis melalui proses pemecahan masalah dalam soal relasi fungsi membuat siswa keliru dalam memahami soal dan menyelesaikannya. Siswa mengerti ketika di beri soal cerita dan paham akan maksud soal tersebut. Namun ketika diberi soal dengan lain model dan berubah tata lataknya siswa masih bingung dan kurang paham akan maksud dari soal tersebut.

Berdasarkan kondisi yang demikian, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran disekolah. Salah satunya adalah model pembelajaran ICARE ( *Introduction, Connection, Application, Reflection and Extention*) yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1997 oleh Hoffman dan Donn Ritchie di San Diego State University. <sup>11</sup> Model pembelajaran ICARE meliputi lima kunci unsur dari pengetahuan pembelajaran anak-anak, remaja dan dewasa yaitu *Introduction, Connection, Application, Reflection and Extention*. Penggunaan model ICARE ini membuat para peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahap *Pertama Introduction* (pendahuluan).

---

<sup>11</sup> Risda Destari, Persaoran Siahaan. Desain Model Pembelajaran ICARE berorientasi pada 2C ( Jurnal Departemen Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia ) ISBN: 978-602-74598-3-0

*Kedua, Connection (Penghubung). Ketiga, Application (Penerapan). Keempat, Reflection (Refleksi). Kelima, Extention (Perluasan / Pengembangan).*<sup>12</sup>

Dari pernyataan diatas akibat takutnya siswa dan menganggap matematika sebagai momok dari kehidupan yang membuat kurangnya berfikir kritis matematika siswa meskipun dalam keadaan pandemi Covid.19, beberapa sekolah yang tergolong zona hijau tetap melaksanakan tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan dalam pikiran peneliti, sehingga terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam dalam bentuk skripsi dengan judul

**“Analisis Penerapan Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection and Extention*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematika Siswa di Era Pandemi Covid.19 Di SMP Tunas Bangsa Tahun Ajaran 2020-2021 “**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection and Extention*)
2. Bagaimana Pengelolaan Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection and Extention*) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis matematika siswa di era Pandemi Covid.19 di Yayasan Dr. Marudi SMP Tunas Bangsa Tahun Ajaran 2020-2021.

---

<sup>12</sup> Ni Kadek Dwi Ardiyandi,dkk (2017). *Penerapan Model Pembelajaran ICARE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengolahan Citra Digital* di SMK Negeri 1 Klungkung Tahun Pelajaran 2017/2017 (Jurnal Pendidikan Teknik Informatika Universitas Pendidikan Ganesha), Vol 6 No 3.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection and Extention*)
2. Mengetahui Pengelolaan Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection and Extention*) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis matematika siswa di era Pandemi Covid.19 di Yayasan Dr. Marudi SMP Tunas Bangsa Tahun Ajaran 2020-2021.

### D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada guru matematika, siswa maupun peneliti sendiri serta pembaca. Adapun manfaat dari hasil peneliti ini adalah :

1. Bagi Guru, diharapkan dengan penelitian ini guru dapat menggunakannya sebagai bahan referensi dalam memilih model-model pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengarahkan siswanya dalam belajar matematika seperti menganalisis soal, memahami proses penyelesaian soal dan mengevaluasi hasil.
3. Bagi Peneliti, memberikan informasi tentang perbedaan penerapan model-model pembelajaran serta memberikan pengalaman saat menggunakan model-model pembelajaran sehingga mampu melihat keadaan proses pembelajaran yang dibutuhkan siswa sekarang.
4. Bagi Pembaca, sebagai bahan referensi dan juga untuk menambah wawasan pembaca yang sebelumnya mungkin hanya mengetahui beberapa model pembelajaran. Dengan membaca penelitian ini pembaca dapat mengenal model pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection and Extention*) lebih jauh lagi.